

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan yang terjadi pada saat ini dalam dunia pendidikan khususnya. Peran guru memegang suatu kewajiban yang penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Dalam pola sistem tenaga kependidikan, terdapat empat kompetensi yang menunjang kualitas guru sehingga mampu meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Ia merupakan orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengkaji apa yang menarik dan mampu mengekspresikan ide-ide dan kretivitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.¹

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 63 ayat 1 tentang penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bahwa:

*“Pertama, penilaian hasil belajar oleh pendidik; kedua, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; ketiga, penilaian oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui keberhasilan pada proses hasil belajar peserta didik dan memantau proses perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester. Penilaian digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar.”*²

¹Zahroh, Mas Ning, “*Evaluasi Kinerja Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Yayasan Al Kenaniyah Jakarta Timur*”, dalam Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 1. No. 1 2016.

² Muslich, Muhammad, “*Pengembangan Model Assessment Afektif Berbasis Self Assessment dan Peer Assessment di SMA Negeri 1 Kebomas*”, dalam Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014.

Pendukung terciptanya guru yang berkompeten dan professional serta dalam rangka mencapai visi pendidikan nasional melalui proses pembelajaran yang berkualitas, maka perlu dikembangkan penilaian kinerja guru secara berkelanjutan dan teratur. Penilaian kinerja guru merupakan salah satu alat untuk menunjukkan secara tepat tentang kegiatan guru di dalam kelas, di luar kelas dan membantu mereka untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta profesionalismenya. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan kompetensi guru ialah hasil penilaian kinerja guru. Semakin tinggi nilai tersebut maka semakin baik pula kompetensi guru.

Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. harus diakui bahwa guru merupakan kreator proses belajar mengajar. Meskipun fasilitas pendidikan lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal. Salah satunya merupakan bentuk instrumen penilaian yang dapat melihat potensi yang ada pada peserta didik.³

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Dari kedua perangkat tersebut saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Kemudian, sistem penilaian yang baik akan mendorong pendidik untuk menentukan strategi mengajar yang efektif

³ Ahmad, La Ode Islamil, “*Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*”, dalam Jurnal Idaarah, Vol.1 ,No.1, 2017.

dan memotivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan perbaikan sistem penilaian yang diterapkan.

Jenis dan model penilaian yang digunakan sangat beragam tergantung pada jenis kompetensi, indikator hasil belajar yang ingin dicapai, materi pembelajaran dan tujuan penilaian itu sendiri. Kaitanya dengan itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan peningkatan kualitas sistem penilaian. Sebagaimana amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 58 ayat 1 bahwa: “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.”⁴

Hasil penilaian kinerja guru akan selalu linier dengan kompetensi dan sikap professional yang dimiliki oleh guru. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri, terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan, bahwa kegiatan penilaian kinerja guru ini dilakukan semata-mata hanya untuk kebutuhan formal administratif. Belum lagi masalah subjektivitas penilai dalam menilai kinerja guru di sekolah. Yang pada akhirnya akan memunculkan ketimpangan antara hasil penilaian dengan kompetensi dalam diri guru yang sebenarnya.⁵

Penilaian tidak dapat dilakukan dengan penilaian tunggal, misalnya hanya dengan menggunakan testertulis saja. Kunandar menyebutkan bahwa *performance assessment* merupakan penilaian tindakan yang secara efektif

⁴Rasyid, Harun & Mansur, “*Penilaian Hasil Belajar*”, (Bandung: CV wacana Prima, 2009), 6-7.

⁵Yahya, Ashari & Puspa Mia Widyarningsih, “*Hubungan Antara Hasil Penilaian Kinerja Guru Dengan Kompetensi Guru PAI Tingkat SLTP/MTs Di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*”, Dalam Jurnal DIRĀSĀT: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam Vol. 2, No.1, 2016.

dapat digunakan untuk pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik.

Stiggin dan Chappuis menyatakan bahwa *performance assessment* merupakan asesmen alternatif yang memberikan penilaian secara multidimensi pada situasi nyata dan bersifat autentik. Penilaian dilakukan dengan cara mengobservasi dan mengevaluasi suatu proses yang memunculkan keterampilan, sikap, dan produk secara bersama-sama. Sejalan dengan Popham menjelaskan *performance assessment* merupakan suatu pendekatan untuk mengukur keadaan peserta didik berdasarkan cara mereka menyelesaikan suatu tugas tertentu. *Performance assessment* dianjurkan berbeda dari sekedar tes benar salah atau pilihan ganda.⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Bidang studi ini menjadi penting karena sekarang ini digalakkan pendidikan yang mendukung terbentuknya revolusi mental bangsa Indonesia, yaitu suatu upaya untuk membentuk jiwa dan karakter bangsa untuk lebih mencintai negeri sendiri, berusaha untuk mandiri, dan menjadi tuan rumah di negeri sendiri.⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa status pendidikan agama sama kuatnya dengan pendidikan umum. Pendidikan

⁶Debi, Shinta Dewi & Dadan Rosana, "Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Untuk Mengukur Sikap Ilmiah", dalam Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1, 2017.

⁷Syahid, Akhmad, "Komponen Evaluasi Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, Vol. 1, No. 1, 2018.

agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, menjadi bagian dasar dan inti kurikulum pendidikan nasional. Dengan ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun termasuk dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam pun diberikan tiap semesternya kepada peserta didik di bangku sekolah.⁸

Pembinaan karakter mandiri sangatlah penting sebab dengan adanya pembinaan itu, peserta didik akan meminimalisir ketergantungannya pada teman sejawat, keluarga, orang lain bahkan lingkungan. Sehingga, inilah yang menjadi tanggungjawab besar guru, khususnya guru pendidikan agama islam dalam memberikan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan. Sebab mata pelajaran pendidikan agama islam di dalamnya memuat pembelajaran tentang bagaimana berhubungan dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablumminannas*).

Pembinaan karakter mandiri terhadap peserta didik, karena merupakan hal yang tepat untuk mereka yang usianya menginjak remaja atau masa dimana mereka menuntut ilmu di SMA atau SMK karena pada masa tersebut mereka mengalami proses peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri.⁹

Herman Holstein bahwa kemandirian merupakan sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan keinginan sendiri tanpa perantara dan secara

⁸Latifah, Siti Aini, “*Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Plus Assalaam Bandung*”, dalam Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1, 2012.

⁹Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

spontanitas, ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggungjawaban tanpa menggantungkan orang lain. Sejalan dengan menurut Umar Tirtaraharja dan Lasula, konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan memperoleh hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.¹⁰

Ketercapaian hasil belajar siswa seharusnya diukur berdasarkan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, setiap ranah diukur dengan menggunakan instrumen dan rubrik penilaian yang sesuai. Namun, berdasarkan hasil observasi bahwa penentuan nilai akhir atas ketercapaian hasil belajar siswa hanya diukur pada aspek kognitif berdasarkan nilai tes tertulis seperti ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan lain-lain. Hal tersebut tentu merugikan siswa yang sesungguhnya memiliki potensi pada aspek yang lain selain aspek kognitif.

“Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMAN 12 Bandar Lampung diperoleh data 50% guru yang belum menggunakan perangkat penilaian autentik untuk menilai hasil belajar siswa dan 100 % belum membuat perangkat penilaian yang sesuai dengan Kurikulum 2013 untuk menilai performance siswa, serta 100 % siswa kelas X1 di SMAN 12 Bandar Lampung setuju apabila dikembangkan perangkat *performance assessment* yang mengacu pada *scientific approach*. Selain itu, 100 % siswa kelas X1 di SMAN 12 Bandar Lampung setuju jika guru Fisika menerapkan perangkat model *Performance Assessment*. pada penilaian terhadap peserta didik.”¹¹

¹⁰ Darmawan, Maryuli, “Peningkatan Kemandirian Peserta Didik Melalui Strategi Pembelajaran Problem Solving Pada Kompetensi Perawatan Dan Perbaikan Pc Di Kelas X Tkj SMK Negeri 3 Yogyakarta”, dalam Jurnal Eksis Vol. 6, No. 2, 2013.

¹¹ Nova, Emilia Constanti, “Pengembangan Perangkat Instrumen Performance Assessment Pada Pembelajaran Fisika Melalui Scientific Approach Dengan Model Project Based Learning”, Tesis: Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2016.

Berbagai kesenjangan yang dijabarkan di atas, ternyata sampai saat ini belum ada solusi bagaimana mengatasi masalah-masalah guru menerapkan *performance assessment*, khususnya yang berkaitan dengan keobjektifan dan kesesuaian instrumen dalam melakukan penilaian pada aspek psikomotor atau keterampilan siswa.

Lembaga Pendidikan SMK di masing-masing tempat sudah menerapkan *performance assessment*, maka guru atau tenaga pengajar pun juga melibatkan siswa dalam aktivitas yang menunjukkan keterampilan-keterampilan tertentu untuk menciptakan produk yang spesifik. Kinerja guru pendidikan agama islam dalam mengelola pembelajaran pada era globalisasi saat ini, tampaknya masih perlu dikembangkan kompetensinya. Mereka masih perlu untuk memahami secara mendalam tentang *performance assessment* yang meliputi indikator; mengamati peserta didik, mendorong kemandirian, memotivasi, merangsang kemampuan berfikir, lebih adil dan fair dalam proses penilaiannya.

SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di kota Tulungagung, sebagaimana layaknya lembaga pendidikan kejuruan yang banyak diminati para remaja sejak dulu sampai sekarang. Buktinya semakin lama kedua SMK tersebut semakin banyak saiwanya serta banyak dibukanya jurusan baru. Peminat yang ingin bersekolah disitu melihat ada sedikit perbedaan dengan lembaga sekolah yang stratanya sama yakni; adanya pembiasaan mandiri dalam kegiatan religius, lembaga sekolah berada disekitar pondok pesantren,

ditunjang pendidik yang berasal dari kampus-kampus ternama Nasional yang mempunyai kualifikasi ijazah strata satu dan magister.

SMK Ngunut merupakan SMK yang berdiri di Tulungagung kurang lebih sudah 17 tahun. Adapun hal yang harus di soroti karena mempunyai keunggulan tersendiri yakni; ada kegiatan keagamaan sholat dzuhur berjamaah setiap hari, sholat jum'at berjama'ah dengan khotibnya murid laki-laki bergantian pada setiap hari jum'at, sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah dzuhur, pembacaan *Tahfid* Al-Qur'an pada awal pelajaran akan dimulai, setiap jum'at ada pembiasaan yasin, tahlil, istighosah, ada kegiatan *Tahsin* atau memperbaiki bacaan dalam membaca Al-Qur'an, adanya penyisipan kegiatan keagamaan dalam praktik keseharian 60% untuk kegiatan keagamaan dan 40% untuk kegiatan proses pembelajaran kepada peserta didik. Sekolah yang notabene kejuruan di Tulungagung. Selain menjadi unggulan SMK Ngunut ini mempunyai jurusan yang sudah terakreditasi, diantaranya; Teknik Otomotif Sepeda Motor, Administrasi Perkantoran, Busana Batik. Dan rencana kedepannya akan membuka jurusan baru lagi yaitu, Perbankan Syariah, Teknik Pengelasan, dan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Serta lembaga ini sudah berkerjasama dengan dinas tenaga kerja yang mana setelah lulus dari sekolah tersebut para lulusanya bisa di salurkan dalam bursa kerja yang sudah tersebar secara Nasional.¹²

SMK Al-Khoiriyah Tulungagung merupakan SMK yang berdiri sekitar 10 tahun. SMK ini pun juga tak kalah mempunyai keunggulan

¹² Hasil Observasi dan Wawancara dengan bapak Ahmad Choiri, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMK Ngunut, tanggal 26 Desember 2018.

diantaranya; ada agribisnis, tata busana, perbankan syariah, teknik jaringan komputer, dan lain-lain. Kemudian yang menjadikan menariknya yakni; ada pembiasaan sholat dzuhur secara berjama'ah bagi peserta didik, kegiatan pondok ramadhan dengan tartil Al-Qur'an, kegiatan rebana, memperingati isro' mi'roj, adanya kegiatan setiap *ahad pon* untuk berziarah di makam tertua yang ada di Tulungagung serta mempunyai luas wilayah yang memadai untuk berkembang pesat, dan lain-lain. Selain menjadi unggulan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung ini sudah berkerjasama dengan dinas tenaga kerja yang mana setelah lulus dari sekolahan tersebut para lulusanya bisa di salurkan dalam bursa kerja yang sudah tersebar secara Nasional, lingkungan sekolah yang berada dalam pondok pesantren.¹³

Berdasarkan hasil uraian dan penjelasan diatas,peneliti sangat antusias untuk menggali sejauh mana *performance assessment* yang dilakukan guru kepada peserta didik. Sehingga, harapan dari peneliti dari kedua lembaga formal yang baru berdiri ini mampu memberikan ciri khas berbeda terhadap sekolah kejuruan lainnya. Maka, dalam penelitian ini, penulis mengambil sebuah judul yaitu “*Performance Assessment Pembelajaran Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik (Studi Multisitus di SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung).*”

¹³Hasil Observasi dan Wawancara dengan bapak Tintus Arianto, M. Pd.I selaku Kepala Sekolah SMK Al-Khoiriyah Tulungagung, tanggal 26 Desember 2018.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian paparkan, maka fokus penelitiannya adalah *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah:

- a. Bagaimana pendekatan *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung?
- b. Bagaimana langkah-langkah *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung?
- c. Bagaimana teknik *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan melakukan analisis pendekatan *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung.

2. Untuk memahami dan melakukan analisis langkah-langkah *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung.
3. Untuk memahami dan melakukan analisis teknik *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik di SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian tersebut akan mengungkap bagaimana idealnya *performance assessment* pembelajaran agama islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik, sehingga manfaat yang diharapkan diantaranya:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memberi sumbangsih pemikiran dalam berkembangnya ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah ilmiah terutama berkenaan dengan *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik, yang dilakukan oleh guru sehingga dapat memberikan implikasi praktis bagi penyelenggara pendidikan di sekolah sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara efisien, efektif dan produktif.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a) Bagi Penulis

Setelah dilakukannya pengkajian dan penelitian, penulis dapat menambah pengalaman dan pengetahuan serta wawasan dalam

meningkatkan kualitas tulisan tentang Pembelajaran Agama Islam.

b) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi untuk para siswa dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran Agama Islam di SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung.

c) Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan penunjang dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas dan sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep Pembelajaran Agama Islam.

d) Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang *Performance Assessment* Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung.

e) Bagi Lembaga Formal SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung

Diharapkan berguna sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu Pembelajaran Agama Islam agar tercapai *Performance Assessment* Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik.

E. Penegasan Istilah

a. Secara Konseptual

1) *Performance Assessment*

Performance Assessment merupakan suatu hal yang perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. *Performance Assessment* berasal dari kata *Performance* dan *Assessment*. *Performance* artinya kinerja dan *Assessment* artinya penilaian. Sehingga, istilah penilaian kinerja sebagai suatu upaya untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan, keterampilan, nilai dan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, lalu ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya.

Konteks tersebut maka *Performance Assessment* atau penilaian kinerja merupakan hasil kerja dalam mencapai suatu tujuan atau persyaratan pekerjaan yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja dapat dimaknai sebagai ekspresi potensi seseorang berupa perilaku atau cara seseorang dalam melaksanakan tugas, sehingga menghasilkan suatu produk atau hasil kerja yang merupakan wujud dari semua tugas serta tanggungjawab pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Nitko dan Brookhart berpendapat bahwa terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam mengembangkan *performance assessment* merupakan memperjelas *performance* yang akan dinilai, mendesain tugas untuk memperoleh tampilan yang diharapkan, dan mendesain rencana pemberian skor yang mencerminkan kriteria tampilan.

Aspek keterampilan menjadi target yang paling sesuai dalam *performance assessment* karena menunjukkan kinerja dalam melakukan suatu tugas tertentu. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan *performance assessment* digunakan dalam aspek yang lain. Berdasarkan pendapat Stiggins bahwa *performance assessment* dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, penalaran, keterampilan, produk, dan sikap. Stenberg mengungkapkan *performance assessment* merupakan penawaran beragam cara bagi peserta didik untuk mendemonstrasikan yang mereka ketahui, termasuk yang berhubungan dengan sikap.¹⁴

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan para tokoh terkait dengan penilaian kinerja atau *performance assessment* dapat digunakan oleh pendidik selama proses pembelajaran sehingga sangat dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan, penalaran, keterampilan, produk, dan sikap terhadap peserta didik.

2) Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Berbagai komponen dalam pendidikan Islam dimulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai

¹⁴Debi, Shinta Dewi & Dadan Rosana, "Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Untuk Mengukur Sikap Ilmiah", dalam Jurnal Kependidikan, Vol. 2, No. 1, 2017.

ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem Pendidikan Islam.¹⁵

Peraturan Menteri Agama Islam Republik Indonesia No. 13 tahun 2014 pasal 1 tentang Pendidikan Agama Islam bahwa, “Pendidikan Keagamaan Islam merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.”¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan agama Islam merupakan proses pembelajaran yang dimulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam.

3) Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab.

¹⁵ Wahab, Rochidin, *"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan Di Sekolah"*, Dalam Jurnal Kependidikan, Vol. 41, No. 2, 2011.

¹⁶Peraturan Menteri Agama Islam Republik Indonesia, *"Tentang Pendidikan Agama Islam"*, (Jakarta: Departemen Agama, 2014), 2.

Menurut Herman Holstein, kemandirian merupakan sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas, ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggungjawaban tanpa menggantungkan orang lain. Menurut Umar Tirtaraharja dan Lasula berpendapat bahwa konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan memperoleh hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Menurut Brawer yang dikutip oleh M Chabib Thoha kemandirian merupakan suatu perasaan otonom. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang, tidak goyah, memiliki *self reliance* atau kepercayaan diri sendiri. Seseorang yang mempunyai sikap mandiri harus dapat mengaktualisasikan secara optimal dan tidak menggantungkan diri kepada oranglain.¹⁷

Salzman dalam Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Beberapa tugas perkembangan remaja yang disampaikan oleh Hurlock menjelaskan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek penting bagi remaja untuk menghadapi masa perkembangan

¹⁷ Darmawan, Maryuli, "Peningkatan Kemandirian Peserta Didik Melalui Strategi Pembelajaran Problem Solving Pada Kompetensi Perawatan Dan Perbaikan PC Di Kelas X TKJ SMK Negeri 3 Yogyakarta", dalam Jurnal Eksis Vol. 6, No. 2, 2013.

berikutnya yaitu masa dewasa dalam kehidupannya di masyarakat.

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori kemandirian merupakan sebagai suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Sependapat dengan Hamzah B. Uno mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Monks, dkk mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, mampu menerima realita serta dapat memanipulasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku misalnya rendah diri, pemalu, kurang punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang kurang baik dan perasaan tidak aman dancemas.¹⁸

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para tokoh diatas tentang kemandirian bahwa sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri yang sudah terbentuk dari berbagai pengalaman dalam hidupnya serta

¹⁸Astuti, Sri & Thomas Sukardi, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK*", dalam Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, No. 3, 2013.

ada sebuah kebebasan untuk membuat keputusan, penilaian, pendapat, sehingga ia mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, mampu menerima realita serta dapat memanipulasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, terarah pada tujuan dan mampu mengendalikan diri untuk bertanggungjawab tanpa menggantungkan orang lain.

b. Secara Operasional

Performance Assessment Pembelajaran Agama Islam dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik (Studi Multisitus di SMK Ngunut dan SMK Al-Khoiriyah Tulungagung) merupakan proses penilaian kinerja yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru terhadap peserta didik untuk meningkatkan kemandirianya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Sehingga akan mengetahui kualitas dari masing-masing peserta didik serta memperjelas *performance* yang akan dinilai, mendesain tugas yang sesuai harapan, dan mendesain rencana pemberian skor yang mencerminkan kriteria tampilan. Penilaian kinerja yang dilakukan oleh guru mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya untuk mencapai indikator; pengawasan peserta didik, kemandirian, mendorong, mengekspresikan dirinya, serta penilaian adil dan fair.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat menggambarkan sebuah pembahasan yang sistematis maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bab pertama berisi pendahuluan, pada bab pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai masalah yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Kemudian yang dimaksud tujuan pada bab ini adalah arah yang akan dituju dalam penelitian, lalu dilanjutkan kegunaan penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian penegasan istilah secara konseptual dan operasional serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang menjelaskan tentang urutan poin-poin yang akan dibahas dalam laporan penelitian.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka, pada bab ini memuat uraian beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan teori-teori yang berkaitan tentang *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Pada bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu

sebagai perbandingan atas persamaan dan perbedaan terdahulu dengan penelitian ini.

Bab ketiga berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, sehingga pembahasannya meliputi: rancangan penelitian, lokasi penelitian (yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian), kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi hasil penelitian yang memuat paparan data dari hasil penelitian dilapangan tentang *performance assessment* pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Pada bab ini akan disajikan juga tentang temuan-temuan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian sekaligus hasil analisis data sehingga akan menghasilkan temuan akhir penelitian.

Bab kelima berisi tentang pembahasan hasil temuan secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab keenam berisi tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang menampakkan konsistensi terkait dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data serta saran-saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian paling akhir ditutup dengan biodata peneliti yang menjelaskan biografi peneliti secara lengkap.